

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertujuan membangun, membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Penguatan Pendidikan Karakter saat ini sangat penting untuk ditanamkan, sebab Indonesia tengah menghadapi abad ke 21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan global. Menurut Tim PPK Kemendikbud (2019), setidaknya terdapat 3 (tiga) kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini: (1) berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi digital, (2) perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk Pendidikan, (3) semakin tegasnya fenomena Abad Kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara. Ketiga hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Disinilah letak peran sentral dunia pendidikan untuk menyiapkan Sumber

Daya Manusia (SDM) sebagai kapital intelektual yang mampu beradaptasi dan diharapkan memiliki keunggulan kompetitif di dalam era persaingan global.

Dalam dunia pendidikan dan permasalahannya, banyak pemberitaan mengenai kekerasan di kalangan anak sekolah, pornografi yang pelakunya anak sekolah, pemakai narkoba, tawuran antar pelajar dan *bullying*. Semua itu tentu berkaitan dengan karakter dan secara khusus yang melibatkan peserta didik-peserta didik sekolah. Jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan, maka akan mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan. Penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah seperti, sholat berjamaah, melaksanakan kegiatan perayaan Idul Adha, mengadakan upacara bendera setiap hari Senin, disiplin waktu atau datang tidak terlambat, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

Program penguatan pendidikan karakter atau (PPK) terdiri dari tiga basis yaitu basis kelas, basis budaya, dan basis masyarakat. PPK berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran/pembimbingan, pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah.

PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

PPK berbasis masyarakat yaitu memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Saat ini penanaman karakter masih kurang maksimal karena masih banyak kasus kriminal yang melibatkan peserta didik. Faktanya pendidikan karakter di Indonesia masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari kasus murid tusuk guru di SMA Bantul diduga karena motif asmara, Kapolsek Srandakan Kopol B Muryanto mengatakan peristiwa itu terjadi sekitar pukul 22.00 WIB di rumah korban yang beralamat di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul (CNN Indonesia, 21/11/2019). Kasus lain adalah tawuran yang mengakibatkan satu peserta didik tewas setelah mengalami luka lebam di bagian punggung dan kepala, serta luka bacok di bagian dada hingga urat nadi korban putus. Kapolres Kota Tangerang Ajun Komisaris Besar Polisi Ade Ary Syam Indradi mengatakan, asal mula tawuran tersebut setelah adanya sikap saling ejek antara dua kelompok remaja itu. Kemudian berujung pertemuan antar kedua kelompok untuk melakukan aksi tawuran (Vivanew.com, 3/12/2019). Kasus berikutnya dialami oleh siswi-siswi SMAN 2 Demak video viral yang tengah berpesta Miras di Kamar Kos. (Liputan6.com, 10/12/2019). Viral WhatsApp, video berisi tayangan siswi SMA di Kalimantan yang berzina dengan pasangannya di lapangan tersebar di grup-grup WhatsApp. Kabid Pemuda dan Olahraga Disporabudpar Sampang, Ainur Rofik, membenarkan peristiwa memalukan itu terjadi di Lapangan Wijaya Kusuma Sampang (TribunKaltim.com, 7/1/2020).

Selain dari pemberitaan tersebut, survey dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 12/7/2019) menunjukkan penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Menurut BNN, konsumsi narkoba di kalangan pelajar ini sebagai persoalan serius. Ada tiga pihak yang jadi perhatian dalam mencegah penyebaran konsumsi narkoba di kalangan pelajar. Ketiganya adalah lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan lingkungan masyarakat. Demikian dari data tersebut membuat sadar bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan sekali dan diajarkan sejak usia dini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, karena kelas merupakan tempat utama terjadinya proses pendidikan. Implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan terintegrasi dalam pembelajaran. Itu artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran (Kemdiknas, 2010). Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy (Rapat PPK, Jakarta 20 Desember 2017), mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di dalam kelas lebih banyak melibatkan peserta didik pada aktivitas daripada metode ceramah dan menerapkan kurikulum berbasis luas yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengedepankan kognitif saja, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal nilai-nilai karakter dan menjadikannya berperilaku baik dalam kesehariannya. Namun sebelum melaksanakan penerapan penguatan pendidikan karakter, guru harus mengetahui dasar dan konsep

tentang penguatan pendidikan karakter. Pemahaman guru mengenai pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk dikaji karena dengan memiliki pemahaman yang baik maka guru dapat menerapkan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman dan Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII di SMP Negeri sekabupaten Banyumas”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Kelas VII tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII di SMP Negeri sekabupaten Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Kelas VII tentang Penguatan Pendidikan Karakter ?
2. Bagaimana Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII di SMP Negeri sekabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Kelas VII tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

2. Mengetahui Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Sastra kelas VII di SMP Negeri sekabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis kelas dan dapat menerapkan pada saat melakukan pembelajaran di kelas.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk membuat rancangan program penerapan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran di kelas.

3. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memahami Penerapan pendidikan karakter berbasis kelas pada peserta didik SMP.